**PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI MELALUI METODE *ROLE PLAYING* TERHADAP SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH AL-ISLAMIYAH 1 SUMBER BATU BLUMBUNGAN LARANGAN PAMEKASAN**

 Vera Verdiana dan Itaanis Tianah

Abstrak: Sosiologi merupakan rumpun Ilmu Sosial yang memuat nilai-nilai sosial dan bisa membentuk perilaku peserta didik apabila bisa dipahami dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi kasus yang meneliti tentang peran metode role playing dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik sehingga memiliki pemahaman nilai sosial melalui mata pelajaran Sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, strategi yang digunakan oleh guru Sosiologi dalam melakukan penanaman nilai sosial terhadap siswa kelas X IPS dengan menggunakan metode *role playing* bisa lebih efektif dan maksimal. Kedua, dampak dari hasil internalisasi aspek spiritual dalam pembelajaran IPS sikap siswa setelah dilakukan penanaman nilai sosial melalui metode *role playing* menunjukkan perubahan sikap siswa yang menjadi lebih baik yakni memiliki sikap sosial yang baik. Ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penanaman nilai sosial yaiu karakter siswa yang berbeda dalam megikuti mata pelajaran, sedangkan solusi yang dilakukan oleh guru yaitu tetap memotivasi siswa dan memberikan semangat untuk terus berusaha berubah lebih baik lagi.

Kata kunci: Sosiologi, nilai sosial, metode, role playing, sikap sosial

1. Pendahuluan

Pada era milenial seperti sekarang ini sudah mengalami krisis moral yang membuat malu dunia pendidikan. Karena masyarakat berkembang dengan tingkah laku yang melenceng dari nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi.

Kehidupan remaja pada saat ini banyak dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks yang sangat perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu permasalahannya yaitu semakin merosotnya tata krama kehidupan sosial etika dan moral remaja dalam menjalani kehidupannya. Baik kehidupan di dalam sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan munculnya banyak perilaku negatif.[[1]](#footnote-1)

Banyak masyarakat yang dibuat miris oleh banyak pelajar dengan tingkah laku yang dilakukan oleh mereka, seperti tawuran, *free sex,* dan lain sebagainya. Hal itu malah djadikan sebuah kebisaan atau tingkah laku yang dianggap tren oleh remaja sekarang. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan banyaknya berita yang tersebar di media sosial (medsos) mengenai *free sex,* Tawuran dan lain sebagainya. Terlepas dari masalah-masalah yang di atasmasyarakat pastinya akan menyalahkan sebuah pendidikan. Sehingga tujuan dari pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik supaya dapat berperan aktif dan positif

dalam hidupnya baik sekarang maupun waktu yang akan datang. Dengan demikian sebagai calon seorang pendidik harus benar-benar menjalankan tujuan dari pendidikan itu sebenarnya.

Pendidikan merupakan suatu jalan atau upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi suatu negara di seluruh dunia. Karena pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsuangan perkemabangan kehidupan suatu bangsa dan negara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003: ”Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”[[2]](#footnote-2).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang sudah dijabarkan di atas, maka diharapkan pendidikan harus mampu membentuk suatu karakter yang baik bagi setiap individu atau peserta didik. Karena demi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa pendidikan harus mampu mencetak genarasi yang tidak hanya terdidik dalam ilmu pengetahun saja akan tetapi berkarakter yang baik pula. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencetak generasi yang baik tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai sosial terhadap peserta didik.

Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang perlu ditanamkan sejak dini bagi setiap individu agar mampu membentuk karakter yang baik bagi individu itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Piaget yang dituangkan oleh Hudoyono

dalam bukunya yang mengatakan bahwa “masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, yang mana merupakan usia anak Sekolah Dasar. Dalam perkembangan berpikirnya, anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial”.[[3]](#footnote-3) Dengan demikian penanaman nilai sosial terhadap anak bisa kita mulai sejak akan memasuki sekolah dasar. Pada saat itulah pendidik harus mulai menanamkan nilai sosial yang baik mulai dari cara bergaul yang dengan teman yang baik dan lain sebagainya.

Penanaman nilai sosial juga harus semakin dikuatkan pada saat peserta didik memasuki tahap remaja, karena pada tahap remaja tersebut memasuki masa paling tinggi perkembangan dan memuncaknya ego yang akan dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidik harus bisa benar-benar memaksimalkan penanaman nilai sosial dengan baik supaya pembentukan karakter terhadap peserta didik juga bisa berkembang dengan baik.

Penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam jenjang pendidikan di Indonesia khususnya tingkat SMA yang sudah memasuki masa-masa remaja yang labil.Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah namamata pelajaran integrasidari mata pelajaran Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.[[4]](#footnote-4)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar danmenengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, danbertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. [[5]](#footnote-5)

Berdasarkan pemaparan mengenai pembelajaran IPS di atas upaya yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai sosial tehadap siswa Sekolah Menengah Atas yaitu pada mata pelajaran Sosiologi. Karena pada mata pelajaran sosiologi ini banyak dipelajari tentang nilai-nilai sosial dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian siswa mampu mempunyai pedoman nilai sosial dalam hidup bermasyarakat.

Pada zaman yang sudah sangat berkembang seperti sekarang salah satu upaya yang tepat untuk melakukan penanaman nilai sosial pada siswa yaitu dengan menggunakan permainan yang memerankan suatu peran, yang lebih sering disebut dengan sebuah metode *Role Playing*.

Kawasan lembaga pendidikan MA Al-Islamiyah Sumber Batu adalah kawasan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lingkungan pondok pesantren, di mana setiap harinya selain mempelajari ilmu agama juga mempelajari tentang ilmu dan nilai sosial. Metode *Role Playing*juga pernah diterapkan pada mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah di sana. Maka sangat ironis sekali bagi peserta didik yang setiap harinya belajar masalah nilai-nilai sosial dan terpaku pada buku dengan metode role playing yang sudah diterapkan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya serta tidak menerapkan apa yang sudah dipelajari.

Demikian dengan adanya *Role Playing* penanaman nilai terhadap siswa tidak hanya mengetahui nilai sosialnya saja yang terkandung di dalamnya, juga mengetahui bagaimana makna dari nilai sosial itu sesungguhnya. Sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan baik. Hal ini juga bisa membuat dunia pendidikan mampu mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Akan tetapi dari sekian banyak macam nilai sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat peneliti hanya fokus pada nilai sosial yang bersumber dari tuhan yaitu nilai kejujuran, karena tidak mungkin peneliti membahas dari keseluruhan nilai sosial yang berkembang, dikarenakan keterbatasan waktu yang dimilki oleh peneliti.

Berdasarkan konteks diatas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pelajaran IPS yang dispesifikkan terhadap mata pelajaran Sosiologi sebagai upaya mencetak civitas akademika yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya suatu nilai sosial untuk hidup dan terjun dalam dunia masyarakat bagi peserta didik yang sudah menempuh Sekolah Menengah Atas. Maka peneliti berinisiatif mengangkat sebuah judul: **Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Metode *Role Playing* Terhadap Siswa Kels X MA Al-Islamiyah Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan**

1. **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Tailor berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.[[6]](#footnote-6) Dalam penedekatan penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan pendeskripsian terhadap data-data yang ada dilapangan serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan abstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final.

Jadi pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan secara naratif kualitatif.[[7]](#footnote-7)Pendekatan ini merupakan pendekatan paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan mendekripsikan data dan informasi serta keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam situasi tertentu.

Macam-macam jenis penelitian kualitatif, 1). Etnografi; 2). Studi kasus; 3). Studi dokumen; 4). Fenomenologi; 5). *Grounded theory;* 6). Studi sejarah.**[[8]](#footnote-8)**

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan, berdasarkan pendekatan diatas adalah Studi Kasus. Studi kasus yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan menganalisisnya secara mendalam. Kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah kelompok, sebuah komuniti, sebuah masyarakat, suatu masa atau peristiwa, sebuah proses, atau suatu satuan kehidupan sosial. [[9]](#footnote-9) Adapun yang menjadi bahan penelitian kali ini yaitu siswa kelas X di lembaga Madrasah Aliyah Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan tentang Penanaman Nilai-nilai Sosial Melalui metode *Role Playing* artinya untuk mengetahui bagaimana upaya guru untuk menanamkan nilai sosial melalui metode *Role Playing* khususnya pada mata pelajaran Sosiologi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, yaitu peneliti terjun langsung dilapangan untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi di kelas X MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini peneliti akan membuat catatan lapangan.

Jadi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan yang disiapkan bisa di kembangkan pada saat terjadinya wawancara serta bersifat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasaan dan tidak kaku untuk mengekspresikan jawabannya.

1. Penerapan Metode Role Playing dalam Menanamkan Nilai Sosial melalui Mata Pelajaran Sosiologi di kelas X MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu Blumbungan
2. **Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial**

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang didalamnya mempelajari tentang gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menanamkan nilai sosial terhadap siswa melalui mata pelajaran sosiologi merupakan hal yang tepat karena nilai sosial itu tidak hanya dipelajari pada mata pelajaran agama tapi dalam mata pelajaran pelajaran sosiologi juga mempelajari tentang nilai sosial yang baik untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar bisa hidup dan berinteraksi dengan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Bapak Drs Moh sahri, S.Pd, berikut:

“ Sosiologi merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial masyarakat. Nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga baik ditanamkan dalam diri peserta didik, karena dengan ditanamkan nilai sosial yang tedapat dalam mata pelajaran sosiologi akan bisa membuat siswa mampu hidup dengan baik di lingkungan sekolah atau masyarakat ”.[[10]](#footnote-10)

Nilai sosial mata pelajaran sosiologi memang penting untuk ditanamkan kepada siswa, apalagi pada masa remaja ini mereka mulai ikut berbaur dan terjun ke dalam lingkungan masayarakat. Jika tidaak ditanamkan mulai dari sekarang akan dikhawatirkan mereka salah jalan. Akan tetapi penanaman nilai sosial ini mulai ditanamkan dan diajarkan oleh guru dimulai dari lingkungan sekolah, agar ketika mereka langsung masuk dan berbaur di lingkungan masyarakat mereka tidak akan terkejut dengan segala gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti bersama Guru Sosiologi kelas XI bapak Farhan S.sos, sebagai berikut:

“Banyak yang mengira bahwa mata pelajaran Sosiologi hanya bagian mata pelajaran dari IPS saja. Padahal sebenarnya sosiologi juga merupakan mata pelajaran yang bisa dijadikan pedoman untuk membentuk suatu karakter siswa, karena nilai sosial yang ada pada mata pelajaran sosiologi sangat penting untuk diajarkan. Sebab siswa nantinya seiring tumbuh kembangnya usia dan pemikiran, mereka akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat yang banyak sekali gejala sosial terjadi di dalamnya. Akan tetapi sebelum mereka teralu dalam berabur di lingkungan masyarakat maka kita sebagai guru melakukan penanaman nilai sosial kepada siswa dimulai dari lingkungan sekolah saja. Sebab gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekolah kurang lebih tidah jauh beda dengan yang ada di lingkungan masayarakat”.[[11]](#footnote-11)

Bapak Farhan S.Sos juga menambahkan, bahwa:

“Melakukan penamaman nilai sosial juga bisa menjadi penguat dari kita menanamkan nilai agama terhadap siswa. Agar siswa tidak hanya baik dalam berakhlak, akan tetapi juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Hal ini akan mempurkuat siswa yang juga akan menjadi makhluk sosial dalam lingkungan bermasyarakat ”.[[12]](#footnote-12)

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi memang penting untuk dilakukan. Karena menanamkan nilai sosial juga bisa menjadi penguatan untuk membentuk karakter peserta didik agar mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Selain itu dapat diketahaui bahwa nilai sosial merupakan penguat dari nilai agama. Hal ini akan semakaain meperkokoh siswa yang sejatinya memang menjadi makhluk soisal yang saling membutuhkan dalam hidup bersosial di lingkungan masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakuan penanaman nilai-nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi yaitu dengan memberikan contoh langsung dari gejala sosial yang terjadi lingkungan sekolah, karena jika guru memberikan contoh langsung maka akan lebih mudah dalam menanamkan nilai sosial.

Hal ini juga dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS yakni Ibu Silviani Rosita M.Pd dalam menanamkan nilai sosial pada siswa sebagaimana yang sudah termuat dalam petikan wawancara di bawah ini sebagai berikut:

“Saya sudah lebih dari 7 tahun dalam mengajar sosiologi di lembaga ini. Melakukan pnanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi terhadap peserta didik itu memang penting untuk dilakukan. Sebab banyak siswa yang tumbuh dan berkembang pada zaman seperti sekarang ini ketika mengikuti pada pelajaran sosiologi hanya sekadar tau kalau di dalam sosiologi ada materi ini, tanpa mengetahui kalau dalam mata

pelajaran sosiologi terkandung nilai sosial yang sangat penting untuk diketahui dipelajari oleh siswa. Nilai sosial itu sendiri yaitu mengenai nilai sikap dalam hidup bermasyarakat Melakukan penanaman nilai sosial terhadap siswa saya lakukan dengan cara memberikan contoh secara langsung tentang realita yang ada di sekolah ataupun di masyarakat karena dengan memberikan contoh yang sedemikian rupa akan sinkron dengan sifat sosiologi yang empiris”[[13]](#footnote-13)

Penanaman nilai-nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga bisa dilakukan melalui sebuah metode pembelajaran, karena tidak akan cukup jika hanya diberikan contoh meskipun contoh tersebut benar-benar terjadi. Siswa juga harus merasakan bagaimana gejala sosial tersebut bisa terjadi agar nilai-nilai sosial yang sebelumnya sudah tertanam akan semakin kuat tertanamnya dalam diri siswa. Salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk melakukan penanaman nilai sosial yaitu metode *role playing.* Metode *role playing* merupakan sebuah metode di mana siswa memerankan langsung suatu obyek. Jika siswa sudah merasakan bagaimana menjadi suatu obyek maka nilai sosial juga akan ikut tertanam. . Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Abdulsyani bahwa nilai sosial diartikan sebagai sesuatu yang baik, yang diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. [[14]](#footnote-14)

 Adapun Penanaman Nilai Sosial Pada mata Pelajaran Sosiologi yang dilakukan oleh Ibu Silviani Rosita M.Pd juga dilakukan melalui Metode Pembelajaran *Role Palying* yang termuat dalam petikan wawancara berikut:

“Melakukan penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi juga saya lakukan dengan menggunakan bebarapa metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu metode *role playing.* Di mana Metode Role playing merupakan salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran sosiologi metode role playing ini memiliki artian bermain peran jadi dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi ini semua siswa diharuskan memainkan peran dan ikut serta di dalamnya. Dalam metode ini

siswa menjadi pemeran langsung dari obyek materi yang akan disampaikan.”.[[15]](#footnote-15)

Hal ini sejalan dengan pengertian *role playing* yang ditulis oleh Syifa Mukrima bahwa metode *role playing* merupakan metode bermain peran dimana metode ini menghadirkan pertunjukan atau peran yang ada di dalam dunia nyata dihadirkan ke dalam dunia “pertunjukkan peran”. Setelah itu dijadikan sebagai bahan refleksi agar siswa memberikan penilaian terhadap apa yang mereka perankan.[[16]](#footnote-16) Selain itu Mulyono juga menjelaskan bahwa metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura siswa atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah yang sedemikian rupa. Dengan demikian metode role playing adalah metode pembelajaran dimana siswa berpura-pura memainkan peran atau tokoh dalam sejarah.[[17]](#footnote-17)

Materi yang digunakan dalam menanamkan nilai sosial oleh Ibu Silviani Rosita, M.Pd yaitu materi interaksi sosial dan sosialisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh responden pada petikan wawancara di bawah ini:

“Misalnya dalam materi sosialiasi macam sosialisi sendiri ada dua macam sosialisasi primer dan sosialisai sekunder dalam hal ini siswa diajak untuk memerankan sosialisasi primer dimana sosialiasasi primer itu terjadi dalam lingkungan keluarga sehingga nantinya siswa akan memerankan bagaimana menjadi ayah ibu dan anak. Yang nantinya siswa akan mengetahui bagiamana pentingnya sebuah kejujuran dan keterbukaan dalam suatu keluarga. Begitupun dengan sosialisi sekunder yang berlamgsung diluar lingkungan keluarga. Setelah melakukan permainan peran tersebut nantinya saya akan menanyakan termasuk sosialisasi apa yang diperankan oleh siswa yang lain. Selain materi sosialisasi materi interaksi juga menggunakan metode *role playing* dalam proses pembelajarannya di mana siswa memerankan langsung bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang dari berbagai kalangan. Dari materi interaksi ini nilai sosial yang terkandung bisa kita lihat yaitu bagaimana cara bersikap, pentingnya nilai kejujuran mengenai kebenaran apa yang dibicarakan. Sehingga dengan demikian apa yang diinginkan yang pertama *role playing* tersebut terlaksana yang kedua penenaman nilai sosial juga tercapai dengan mengamati permainan yang memerankan sesuatu tersebut.”.[[18]](#footnote-18)

Akan tetapi dalam penerapan metode *role playing* tidak semua materi pada pelajaran sosiologi bisa digunakan. Salah satu contohnya materi penyimpangan sosial. Jika materi penyimpangan sosial diterapkan melalui metode tersebut dikhawatirkan siswa akan melakukakan penyimpangan sosial juga.

 Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Silviani Rosita M.Pd, sebagai berikut:

“Tidak semua materi Sosiologi bisa diterapkan melalui metode *role playing.* Ada memang beberapa materi yang memang tidak bisa menggunakan metode *role playing.*  Seperti materi penyimpangan sosial. Tidak mungkin saya menyuruh siswa memerankan hal yang menyimpang. Dikhawatirkan nantinya bukan nilai sosial yang tertanam dalam diri siswa melainkan hal yang menyimpang tersebut. Jadi cara menanamkan nilai sosial pada materi ini cukup jelaskan untuk tidak melakukan hal yang sekiranya melenceng dari norma dan nilai sosial”[[19]](#footnote-19)

Begitu juga menurut bapak Farhan S.Sos selaku Guru Sosiologi kelas XI, materi pada mata pelajaran Sosiologi tidak semuanya dapat diterapkan melalui metode *role playing.* Namun ada beberapa materi tidak bisa menggunakan metode *role playing*, seperti petikan wawancara berikut:

“Tidak semua materi pada mata pelajaran sosiologi bisa menggunakan metode *role playing* dalam penerapannya. Salah satu contoh materi penyimpangan sosial, materi ini tidak bisa kita terapkan melalui metode *role playing.* Masak iya siswa akan melakukan suatu yang menyimpang. Itu tidak sinkron dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu maka dalam menerapkan metode ini kita harus memilih materi yang tepat agar antar meteri dan metode bisa sejalan.”.[[20]](#footnote-20)

Karena semua materi Sosiologi tidak menggunakan metode *role playing* sehingga metode ini kadang-kadang diterapkan pada proses KBM sesuai dengan materi pembelajaran. Seperti petikan wawancara dengan Winni siswi kelas X IPS B, sebagai berikut:

“Tidak Semua Mbak hanya materi dan interaksi sosial dan sosialisasi yang diadakan drama sam ibu, kalau materi yang lain kadang ibu hanya menjelaskan atau bermain kuis”.[[21]](#footnote-21)

Senada dengan yang disampaikan oleh Firman siswa kelas X IPS S, yaitu:

“Tidak semua mbak. Hanya materi tertentu saja selebihnya ibu banyak menjelaskan saja, tapi juga kadang ibu memberikan permainan yang membuat siswa tidak bosan mbak, makanya teman-teman banyak yang suka pelajaran sosiologi”.[[22]](#footnote-22)

Namun, Ibu silviani Rosita M.Pd, juga menyampaikan bahwa materi Sosiologi dapat ditanamkan nilai sosial meskipun tidak semua bisa menggunakan metode *role playing* dalam penerapannya. Akan tetapi masih bisa menggunakan metode yang lain. Yang dituangkaan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Semua materi Sosiologi mempunyai nilai-nilai sosial tersendiri. Dan semua nilai-nilai sosial tersebut bisa kita tanamkan kepada siswa pada saat proses pembelajaran Sosiologi. Akan tetapi tidak semua materi pada mata pelajaran Sosiologi bisa menggunakan metode *role playing.* Namun kita masih bisa menanamakn nilai sosial dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain, seperti Inkuiry dan lain sebagainya”.[[23]](#footnote-23)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua materi mata pelajaran Sosiologi mempunyai nilai-nilai sosial tersendiri, nilai sosial tersebut juag bisa ditanamkan pada diri siswa. Akan tetapi tidak semua materi Sosiologi bisa menggunakan metode *role playing*. Namun sekalipun demikian kita masih bisa menanamkan nilai sosial pada siswa melalui metode yang lain yang bisa dikaitkan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat ataupun lingkungan seperti Inkuiry dan lain sebagainya, yang masih bisa digunakan untuk menanamkan nilai sosial pada siswa

Dalam penerapan metode *role playing* ini dalam pelaksaannya harus melakukan persiapan dan perencanaan terlebih dahulu. Karena jika tidak melakukan persiapan atau perencanaan dikhawatirkan sistuasi pembelajaran menjadi amburadul dan tidak sesuai dengan yang diharapakan.

Hal ini seperti yang ibu Rosita sampaikan yaitu:

“Setiap kali melaksanakan proses KBM sebelumnya sudah ada perencanaan seperti Rpp harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, karena jika tidak ada perencanaan sebelumnya proses KBM tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Saya memberitahu siswa bahwa minggu depan kita mendapatkan materi ini dan kita akan bermain drama dalam materi ini. Hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh dan penyampainya mengenai penggunaan *role playing* sebelumnya agar siswa mampu mempersiapkan apa yang semestinya harus mereka siapkan”[[24]](#footnote-24)

1. **Sikap Siswa Sebelum Dilakukan Penanaman Nilai-nilai Sosial Melalui Metode *Role Playing.***

Seperti yang sudah banyak diketahui mengenai pandangan masyarakat megenai jurusan IPS yang ada di lembaga pendidikan tingkat menengah atas mempunyai pandangan yang sedikit buruk. Di mana banyak masyarakat memiliki pandangan bahwa siswa yang mengambil juruasan IPS tersebut pasti memiliki sikap yang kurang baik seperti nakal, malas belajar, suka berbuat masalah serta tidak disiplin. Semua sikap tersebut memang ada pada diri siswa kelas X IPS di lembaga MA Al-Islamiyah 1 Sumber batu.

Meskipun tidak semua siswa kelas X IPS tersebut memiliki sikap yang sedemikian rupa, akan tetapi rata-rata siswa kelas X IPS memiliki sikap tersebut. Hal yang seperti itu juga akan membawa pangaruh pada siswa yang lain yang mau belajar.

Hal ini senada dengan yang Ibu Silviani Rosita sampaikan dalam petikan wawancara di bawah ini sebagai berikut:

“Jurusan IPS yang ada di lembaga atau sekolah menengah atas dari dulu memang memiliki pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Sikap siswa jurusan IPS yang sudah dikenal buruk oleh banyak masyarakat seperti nakal, malas belajar, suka berbuat masalah serta tidak pernah disiplin. Hal ini dikarenakan sikap siswa yang kurang baik yang membuat citra IPS menjadi rusak. Padahal pelajaran IPS ini merupakan pelajaran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena nilai sosial yang ada pada mata pelajaran sosiologi juga bisa membantu pembentukan karakter siswa ”[[25]](#footnote-25)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Mudhar selaku guru BK di lembaga MA Al-Islamiyah 1 Sumber Batu dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Selama saya menjadi BK yang sering membuat masalah yaitu anak-anak IPS, seperti berantem sama teman, pacaran, dan sering terlembat ke sekolah. Semua masalah itu rata-rata anak IPS yang sering terlibat. Meskipun dari anak IPA juga ada yang sering seperti itu akan tetapi yang paling sering melakukan masalah adalah anak IPS”[[26]](#footnote-26)

Hal yang serupa juga diutarakan oleh bapak Moh Sahri selaku kepala sekolah dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Memang dari dulu siswa jurusan IPS terkenal memiliki sikap yang kurang baik dan itu memang benar adanya. Rata-rata siswa yang sering membuat onar di sekolah itu siswa-siswa dari jurasan IPS. Masalahnya mereka sering terlambat ke sekolah, kurang sopan terhadap guru dan sering keluar saat jam pelajaran”[[27]](#footnote-27)

1. **Sikap Siswa Setelah Dilakukan Penanaman Nilai-nilai Sosial Metode *Role palying***

Metode yang digunakan oleh ibu Rosita cukup dibilang bagus karena mampu menerapkan pada mata pelajaran sosiologi. Sebelumnya metode *role playing* ini hanya digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, akan tetapi metode *role palying* ini juga relevan digunakan dalam mata pelajaran sosiologi. Seperti yang ibu Rosita katakan dalam wawancara yaitu:

“Sangat relavan apalagi mengingat mata pelajaran sosiologi itu sendiri mempelajari tentang perilaku dengan masyarakat dan perilaku kita sehari hari sangat cocok menggunakan metode *role playing* seperti yang dicontohkan sebelumnya tentang materi sosialisasi siswa bisa memahami secara langsung mengenai sosialisasi itu dengan peran yang dimainkan, apabila siswa hanya membaca saja siswa pastinya akan kesulitan dalam memahami materinya, namun jika menggunakan role playing siswa akan memainkan perannya sendiri otomatis siswa akan lebih paham mengenai materi tersebut. Karena kadang siswa hanya hafal tidak memahami nanti jika ditanyakan 5 menit saja pasti sudah lupa tapi jka sudah memahami ditanyakan kapan saja kemungkinan masih ingat. Karena dulu sudah pernah memainkan perannya”.[[28]](#footnote-28)

Suksesnya strategi yang diterapkan guru tergantung dari perilaku siswa. Bagaimana cara siswa dapat memahami pembelajaran tersebut dan mengimplementasikan dalam bentuk tindakan atau perubahan karakter siswa. Ada siswa yang mudah memahami dan ada pula yang memiliki pemahaman *lower*, sehingga membutuhkan proses berkali-kali untuk membentuk karakter siswa Selama 1 tahun Ibu Silviani Rosita, M.Pd mencoba menggunakan metode *role playing* dalam menanamkan nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi tidak mudah mendapatkan hasil yang baik. Namun siswa di sini juga sedikit menampakkan adanya perubahan sikap setelah penerapan metode tersebut. Namun bisa dikatakan metode ini berhasil meskipun tidak sepenuhnya, karena siswa juga bisa memahami materi pelajaran tersebut. Hal itu membutuhkan proses yang bertahap untuk mendapatkan hasil yang baik. Seperti petikan wawancara sebagai berikut:

“Memang hasil dari metode *role palying* belum tentu mengahasilkan secara baik karena metode tersebut baru satu tahun saya terapkan, pastinya juga membutuhkan proses yang sedikit lama. Akan tetapi ada bebarapa siswa yang menampak kan adanya perubahan sikap setelah penerapan dari metode *role playing* tersebut.”.[[29]](#footnote-29)

Setelah diterapkannya metode *role playing,* rupanya memang membawa dampak yang baik bagi perubahan sikap siswa kelas X IPS yang memang dari beberapa sumber sering membuat masalah. Adapun berubahan sikap siswa yang bisa dilihat yaitu:

1. Siswa mengetahui pentingnya berperilaku jujur terhadap siapapun.

Penarapan Metode Pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Rosita tersebut merupakan metode yang tepat dan menyenangkan yang siswa rasakan, karena siswa merasa nyaman dan semangat mengikuti proses pembelajaran tersebut. Salah satu perubahan yang dialami oleh siswa yaitu siswa memahami arti penting berkata jujur kepada siapapun. Karena kejujuan bisa menyelamatkan dirinya dari segala hal yang mungkin membahayakannya. Ada beberapa siswa yang sudah menanamkan nilai kejujuran, meskipun kadang harus diancam terlebih dahulu untuk mengungkapkan kejujuran tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Zayyan, salah satu siswa kelas X IPS A sebagai berikut:

“Menyenangkan mbak soalnya saya bisa merasakan bagaimana menjadi siswa yang baik dan bisa berkata jujur. Saya selalu berusaha menjadi orang yang jujur mbak, meskipun saya kadang takut untuk berbicara jujur karena saya sering diancam sama teman-teman. Tapi karena Guru juga melindungi saya maka saya berani berkata jujur mbak. ”.[[30]](#footnote-30)

Kemudian Winni Siswi Kelas X IPS B mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut:

“Saya merasa bisa menjadi lebih baik mbak, lebih mengahragai yang lebih apalgi guru. Dan saya harap agar selalu berkata jujur kepada siapapun mbak”.[[31]](#footnote-31)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh bapak Mudhar selaku guru BK dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Siswa sekarang memang sudah banyak yang berubah, meskipun tidak semuanya. Salah satunya jika ada siswa yang bermasalah dan dipanggil untuk menghadap ke ruang BK dan ditanya mengapa berbuat masalah pasti alasannya ini dan itu, namun saya juga memanggil saksi untuk menanyakan apa yang terjadi siswa yang menjadi saksi tersebut bisa berkata jujur, meskipun jujurnya harus saya paksa terlebih dahulu. Karena saya yakin saksi tersebut juga takut diancam sama siswa yang bermasalah. Dan saya sebagai guru harus bisa melindungi. Sehigga siswa yang bermasalah tersebut setelah itu bisa berkata jujur dengan apa yang terjadi ”[[32]](#footnote-32)

Pernyataan ditambah oleh bapak kepala sekolah mengenai perubahan sikap yang terjadi pada siswa yang dituangkan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Penggunaan metode ini juga memiliki pengaruh yang baik terhadap siswa. Salah satu contohnya ada kasus di sekolah ada beberapa siswa yang dipanggil untuk menjadi saksi mereka sudah sedikit lebih jujur walapun masih ada sedikit penekanan dalam mengatakan kejujurannya. Akan tetapi menurut saya itu sudah sedikit baik dan membuahkan hasil juga ”.[[33]](#footnote-33)

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai sosial melalui metode *role playing* bisa membawa perubahan yang baik terhadap diri siswa. Meskipun tidak semua siswa mampu menerapkan apa yang mereka ketahui.

1. Siswa mengetahui pentingnya bersikap sopan dan menghargai terhadap siapapun.

Metode *role playing* juga membawa perubahan yang baik bagi siswa dalam bersikap yang baik kepada siapapun. Siswa bisa mengetahui bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan guru, orang tua maupun teman sebaya. Sekalipun diluar jam pelajaran Sosiologi, cara berinteraksi yang baik dengan siapapun tetap diterapkan oleh siswa, sekalipun itu dengan peneliti sendiri yang memang hanya meneliti di sana. Hal ini disampaikan oleh Zairil salah satu siswa dari kelas X IPS A, yakni:

“Pelajaran Ibu Rosita menyenangkan mbak saya menjadi tidak mengantuk dalam kelas. Selain itu setelah melakukan drama ibu Rosita masih menjelaskan lebih dalam lagi materi tersebut dan membuat saya lebih mengerti materi itu. Sehingga saya menjadi mengerti bagaimana cara bersikap yang baik kepada guru, cara berbicara baik kepada guru. Oleh karena itu demi menghargai guru saya mengurangi tidur di dalam kelas mbak dan mendengarkan guru menjelaskan”.[[34]](#footnote-34)

Selaras dengan Zairil Firman Siswa kelas kelas X IPS A mengungkapkan bahwa metode pembelajaran tersebut berdampak pada perubahan sikapnya yang menjadi lebih baik, seperti petikan wawancara berikut:

“Saya bisa menjadi lebih sopan dan disiplin lagi mbak serta bisa lebih menghargai guru mbak”.[[35]](#footnote-35)

Pada saat di luar mata pelajaran pun ibu Rosita masih menerapkan dan memberi contoh tentang nilai sosial yang baru saja diajarkan kepada siswa sehingga siswa pun bisa mengikuti contoh tersebut, seperti wawancara peneliti dengan Iim Siswi kelas X IPS B. berikut petikan wawancaranya:

“Meskipun di luar mata pelajaran saya masih menggunakan cara berinteraksi yang baik bak. Soalnya setiap istirahat saya melihat ibu Rosita ketika berbicara dengan guru lain itu sopan. Jadi saya meniru apa yang ibu Rosita lakukan ”.[[36]](#footnote-36)

Dari pernyataan siswa tersebut kembali pada fakta bahwa sejatinya adanya seorang guru itu adalah untuk digugu dan dan ditiru. Jadi seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik juga terhadap siswa. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari bapak Farhan S.Sos dalam petikan wawancara di bawah ini.

“Dalam menanamkan nilai sosial terhadap siswa seorang guru juga harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap siswa. Sebab sejatinya guru itu ada untuk digugu dan ditiru. Jadi kita sebagai guru harus meberikan contoh yang baik terhadap siswa agar nilai sosial yang kita tanamkan bisa tertanam kokoh dalam diri siswa kita”[[37]](#footnote-37)

Dalam penerapan metode ini Ibu Rosita juga memiliki harapan gara siswa memiliki perubahan sikap dan mampu menerpakannya dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini dijelaskan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Harapan saya kepada siswa setelah menanamkan nilai sosial dalam hidup bermasyarakat mampu berperilaku dengan baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat serta sesuai dengan harapan sehingga nantinya mereka bisa dihargai berkat nilai sosial yang sudah mereka tanamkan dan terapkan dengan baik dalam masyarakat karena sesorang itu bisa dihargai dengan melihat perilaku dan nilai sosial yang baik. Selain itu siswa mampu menerapkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga di lingkungan keluarga ataupun masyarakat ”.[[38]](#footnote-38)

Kemudian hal tersebut juga menjadi keinginan bapak Farhan, S.Pd selaku guru Sosiologi sebagai upaya perbaikan sikap siswa menjadi lebih sopan dan beradab terutama kepada guru, sebagai berikut:

“Saya juga berharap Agar tingkah laku siswa lebih sopan gitu, lebih menghormati gurunya gitu, karena banyak siswa yang kurang menghormati guru ketika di luar mata pelajaran”.[[39]](#footnote-39)

Dan Hal serupa juga menjadi keinginan bapak kepala sekolah bahwa:

“Sangat diharapkan oleh saya juga setelah melakukan penanaman nilai sosial ini siswa itu bisa mengubah sikap-sikap seblumnya yang bisa dikatakan kurang baik diganti dengan apa yang mereka dapatkan dari nilai sosial yang mereka pelajari. Agar siswa itu mempunyai akhlak yang lebih baik dari sebelumnya dengan menanamkan bersikap sesuai dengan nilai sosial yang sudah mereka pelajari misalnya untuk selallu berkata jujur baik dalam ucapan atau tindakan, lebih bersikap sopan dan menghargai sesama”.[[40]](#footnote-40)

Dengan demikian metode tersebut diupayakan dapat membentuk karakter siswa. Selain agama menjadi pondasi kuat dalam pembentukan karakter siswa, hal ini juga perlu dorongan dari guru baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jika dikata belum berhasil dapat dilakukan penguatan-penguatan kembali.

1. **Kendala dan Solusi yang Dihadapi Oleh Guru MA Al-Islamiyah 1 dalam Menanamkan Nilai Sosial Melalui Metode *Role Playing*.**
2. **Kendala yang dihadapi oleh Guru Sosiolgi dalam Menerapkan Metode *Role Playing.***

Dalam sebuah proses penanaman nilai sosial dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran *role palying,* pastinya tidak akan berjalan lancar seperti yang kita kira. Dan Perlu diketahui dalam proses penanaman nilai sosial melaui metode *role playing,* guru juga menghadapi kendala dalam prosesnya. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru yaitu perbedaan karakter dan kemampuan siswa dalam menerima materi proses pembelajaran. Bagi mereka siswa yang memiliki kemampuan cukup tinggi akan mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi, akan tetapi bagi mereka yang memiliki kemampuan rendah juga menjadi Kendal bagi guru untuk menjelaskan materi tersebut. Seperti yang dikatakan ibu Rosita dalam wawancara sebagai berikut:

“Masalah hambatan dan kendala tentunya pasti ada mengingat siswa yang beragam dalam memahami suatu materi, ada yang memiliki kemampuan cerdas ada yang memiliki kemampuan sedang serta ada juga yang memiliki kemampuan rendah. Dan yang menjadi kendala di sini yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi. Bagi mereka yang mempunyai kemampuan tinggi maka akan menjadi jalan yang mudah untuk memahami materi akan tetapi bagi mereka yang mempunyai kemampuan rendah dan karakter yang dibilang nakal makan hal ini akan dijadikan kesempatan untuk rame di kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Di sini penggunaan role playing diupayakan siswa terlibat. [[41]](#footnote-41)”

Hal ini juga selaras dengan pernyatan bapak kepala sekolah yang dituangkan dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketika Metode *role palying* yang digunakan dalam mata pelajaran sosiologi yang saya ketahui dari tahun kemaren kelas dan juga kadang lab yang digunakan untuk pelaksanaan, yang saya denger hanya riuh keramaian. Akan tetapi saya akui setelah itu memang ada perkembangan yang cukup baik dari siswa. Meskipun tidak semua siswa menerapkan”[[42]](#footnote-42)

1. **Solusi yang dilakukan Guru Sosiologi Dalam Mengatasi kendala dari Penerapan *Role Playing*.**

Dalam penerapan metode ini jika sudah mempunyai kendala pastinya seorang gurupun mempunyai soulusi dalam menyelasaikan permasalahan tersebut. Seperti yang ibu Rosita katakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dimana ada kendala di situ pasti ada solusi yang bisa kita lakukan yaitu dengan terus memotivasi siswa agar siswa tidak minder dalam memahami mata pelajaran sosiologi agar siswa terus berusaha untuk memahami mata pelajaran sosiologi tanpa harus mematahkan semangat siswa. Selain itu dengan menyruh siswa yang sudah mampu utuk membantu pelajarannya yang tidak mampu sehingga ada usaha untuk memahami pelajaran” [[43]](#footnote-43)

Bapak Farhan juga mengatakan hal yang sedemikian rupa bahwa :

”Solusi yang terbaik yang harus guru lakukan adalah memotivasi siswa agar terus semangat untuk berusaha lebih dalam memahami suatu materi pelajaran. Dan jangan sampai seorang guru mendownkan semangat siswa dalam belajar ”[[44]](#footnote-44)

Dalam penerapan metode *role playing* ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Ibu Rosita menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari *role playing* tersebutdalam petikan wawancara berikut:

“Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Kelebihannya yaitu a) anak-anak bisa lebih memahami materi yang akan dipelajari karena sudah memainkan peran yang sudah ditentukan; b) Bisa melatih siswa untuk mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi dalam suatu kelompok serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. C) Bisa mencurahakan bakat dan kreatifitas yang mereka punya; d) Dapat melatih dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap suatu materi dengan mudah.; e) Suasana proses pembelajaran bisa lebih menyenangkan. Adapun kelemahannya yaitu a) Bagi mereka yang memiliki kemampuan dan mungkin bisa dikatakan nakal metode ini akan dijadikan ajang untuk rame di kelas sehingga bisa memungkin kelas menjadi tidak kondusif; b) Tidak semua materi bisa menerapkan metode ini; c) Membuatuhkan waktu yang relative lama dalam melakukan penerapannya.”[[45]](#footnote-45)

Dampak penerapan metode pembelajaran tersebut membuat perubahan sedikit sikap maupun secara pemahaman bagi siswa itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Zairil siswa kelas X IPS A, yaitu:

“Iya saya bisa mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan baik kepada guru, teman dan yang lainnya mbak”.[[46]](#footnote-46)

1. Kesimpulan

Nilai sosial merupakan suatu acuan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan terhadap siswa kelas X pada mata pelajaran sosiologi selain bisa dilakukan dengan menunjukkan contoh realita dari gejala sosial yang terjadi, juga bisa dilakukan dengan melalui metode *Role Playing.* Di mana metode ini siswa memerankan langsung atau menjadi pemeran dari obyek pelaku dari salah satu gejala sosial yang terjadi.

Materi yang sesuai dengan metode *Role Playing* ini yaitu materi tentang interaksi sosial di mana pada materi ini nilai sosial yang terkandung yaitu nilai kejujuran untuk selalu berkata benar dan sesuai realita yanga ada dan nilai bersikap yang baik terhadap sesama makhluk sosial.

Penanaman nilai sosial pada mata pelajaran sosiologi melalui metode *Role Playinng* bisa dikatan memiliki dampak yang cukup baik terhadap siswa, meski tidak semua siswa menerapkan apa yang sudah dipelajari. Akan tetapi guru juga memiliki kendala dalam penerapannya yaitu karakter dan kemampuan siswa yang berbeda dalam memahami suatu materi pelajaran. Namun guru juga memiliki solusi dari kendala ini yaitu dengan terus memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar lebih giat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Penerapan* Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Arifin, Muhammad.*“Penerapan metode Role Playing dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”* Jurnal Arabiah Vol 3 Nomor 2, (Desember 2017)

Baroroh, Kiromin. *Upaya Meningkatkan Niali-Nilai Karakter Peserta didik melalui penerapan Metode Role Palying. Jurnal Ekonomi & Pendidikan,*Volume 8Nomor 2. November 2013.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif-Teori Dan Praktek*, Jakarta: BumiAksara, 2014.

[https://*kbbi*.web.id/nilai/html](https://kbbi.web.id/nilai/html)

Hudiyono,2012 *Membangun Karakter Siswa* Surabaya: Erlangga.

Gunawan, Imam.2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Idi, Abdullah.*Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Moleong, Lexy J.2011. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mukrima, Syifa.2014. *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya* Bandung: Bumi Siliwangai.

Mulyono,2011. *Strategi pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di abad gobal*Malang: UIN Maliki Press.

Nurhasana, Ismawati Alida dkk, *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meingkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Meteri Hubungan Makhluk Hidup Dengan Linkungannya*. Jurnal Pena Ilmiah, Vol 1. No. 1 (2016).

Patilima, Hamid *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2007

*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran Pada kurikulum 2013 Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sapriya,*Pendidikan IPS,* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyo, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Soewadji*,* Jusuf *Pengantar Metodologi Penelitian* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Suardi, Moh. 2017. *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.

Sudarsono, Agus dan Agustina Tri Wijayati.2016. *Pengantar Sosiologi* Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: ALFABETA, 2012.

Sugiyono, Metode *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukardi, Joko Sri dan Arif Rohman. 2009. *Sosiologi Kelas X SMA/MA* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Supardi dan Saliman. 2010. *Penanaman Niali-Nilai dalam pembelajaran IPS di SMP* Syaodih, Nana *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Tanzeh, 2011.Ahmad.*Metodologi Penelitian Praktis* Yogyakarta: Teras.

Wicaksono, Galih dan Najlatun Naqiyah, *Penerapan Tehnik Bermain peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya.* Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling. Volume 1 Nomer1 Tahun 2013 pp 16, Januari,2013.

Yusuf, A.Muri.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014

1. Muhammad Arifin, “Penerapan metode Role Playing dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara” *Jurnal Arabiah* Vol 3 Nomor 2, (Desember 2017) hlm, 27 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*.(Jakarta:Rajawali Pers, 2011) hlm, 125-126 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*(Surabaya: Erlangga, 2012) hlm, 5-6 [↑](#footnote-ref-3)
4. Sapriya,*Pendidikan IPS*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009) hlm, 7 [↑](#footnote-ref-4)
5. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran Pada kurikulum 2013 Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. [↑](#footnote-ref-5)
6. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 2010), hlm., 18. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jusuf Soewadji*, Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-8)
9. Jusuf Soewadji*, Pengantar Metodologi Penelitian,* hlm 59 [↑](#footnote-ref-9)
10. Drs Moh Sahri S.Pd, Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah I Sunber Batu, Wawancara Langsung, (15 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-10)
11. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-11)
12. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdulsyani,*Sosiologi Skematika, Teori, dan Penerapan*, hlm 4 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-15)
16. Syifa Mukrima, *53 Metode Balajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya.* Hlm, 147 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mulyono, *Strategi pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di abad gobal* . hlm, 45 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-19)
20. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-20)
21. Winni Iskandari Siswi kelas X IPS B wawancara langsung (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-21)
22. Firman Dani Siswa Kelas X IPS B, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-25)
26. Bapak Mudhar, Guru BK, Wawancara Langsung (21 Februari, 2020) [↑](#footnote-ref-26)
27. Drs Moh Sahri S.Pd, Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah I Sunber Batu, Wawancara Langsung, (15 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-29)
30. Moh Atief Zayyan X IPS A, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-30)
31. Winni Iskandari, Siswi Kelas X IPS B, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-31)
32. Bapak Mudhar, Guru BK, Wawancara Langsung (21 Februari, 2020) [↑](#footnote-ref-32)
33. Drs Moh Sahri S.Pd, Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah I Sunber Batu, Wawancara Langsung, (15 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-33)
34. Zairil Mabdus Al fazari X IPS A, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-34)
35. Firman Dani siswa kelas X IPS A Wawancara Langsung (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-35)
36. Imroatin Kamilah X IPS B, Wawancara Langsung, (21 Februai 2020). [↑](#footnote-ref-36)
37. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-38)
39. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-39)
40. Drs Moh Sahri S.Pd, Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah I Sunber Batu, Wawancara Langsung, (15 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-41)
42. Drs Moh Sahri S.Pd, Kepala Sekolah MA Al-Islamiyah I Sunber Batu, Wawancara Langsung, (15 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-43)
44. Farhan S.Sos , Guru Sosiologi Kelas XI, Wawancara Langsung, (24 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibu Silviani Rosita M.Pd, Guru Mapel Sosiologi, Wawancara Langsung, (20 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-45)
46. Zairil Mabdus Al fazari siswa X IPS A, Wawancara Langsung, (21 Februari 2020). [↑](#footnote-ref-46)